

GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN

AL-FALAH 2 NAGREG

Ismi Hasyudi^{1*}, Eep Saepuloh², Rismawati³, M. Tajudin Zuhri⁴, Nenden Munawaroh⁵
Universitas Garut ^{1,2,3,4,5}

ismihasyudi@gmail.com¹, eepsaepuloh52@gmail.com²,
rismawati009@gmail.com³, mtajudinzuhri@uniga.ac.id⁴,
nendenmunawaroh@uniga.ac.id⁵
*corresponding author**

ABSTRACT

This study examines the leadership style of KH. Cecep Abdullah Syahid at Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah 2 Nagreg, which integrates Islamic principles with a paternalistic and transformative approach. The research aims to analyze the role of Kyai's leadership in fostering pesantren culture, enhancing student discipline, and maintaining pesantren relevance in the modern era. This qualitative study employs in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the Kyai's exemplary behavior serves as a foundation for effective leadership, building strong emotional connections with students. Decision-making based on syura fosters collective responsibility, while the pesantren's culture reflects Islamic values such as discipline, cooperation, and dedication. Additionally, the Kyai successfully addresses modernization challenges by integrating technology into the learning process without compromising traditional values. This study concludes that KH. Cecep Abdullah Syahid's leadership style not only creates an ideal Islamic educational environment but is also relevant for other Islamic educational institutions in navigating the challenges of the modern era.

Keywords: *Leadership Style, Kyai, Pesantren, Islamic Education, Modernization*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji gaya kepemimpinan KH. Cecep Abdullah Syahid di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 2 Nagreg, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan pendekatan paternalistik dan transformatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepemimpinan Kyai dalam membangun budaya pesantren, meningkatkan kedisiplinan santri, dan menjaga relevansi pesantren di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Kyai menjadi landasan kepemimpinan yang efektif dalam membangun hubungan emosional dengan santri, sementara pengambilan keputusan berbasis syura menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Budaya pesantren yang terbentuk mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan pengabdian. Selain itu, Kyai mampu menghadapi tantangan modernisasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa meninggalkan nilai tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan KH. Cecep Abdullah Syahid tidak hanya berhasil menciptakan

lingkungan pendidikan Islami yang ideal, tetapi juga relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menghadapi tantangan era modern.

Kata Kunci: Gaya kepemimpinan, Kyai, Pesantren, Pendidikan Islam, Modernisasi

A. Pendahuluan

Kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk kepemimpinan lain. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sistem dan tradisi sendiri dalam pembinaan santri. Dalam konteks ini, Kyai sebagai pemimpin memiliki peran sentral, baik sebagai pengelola pesantren maupun sebagai figur teladan bagi santri. Kepemimpinan Kyai tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi seluruh elemen di pesantren (Hamid, 2020).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan mencetak generasi muslim yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia. Pesantren menjadi pusat pendidikan agama yang sudah ada sejak lama di Indonesia dan memiliki peran penting

dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Menurut Azra, (2013) pesantren menjadi institusi pendidikan tertua di Nusantara yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari santrinya.

Dalam konteks pendidikan, pondok pesantren menawarkan sistem pembelajaran khas yang mencakup pengajian kitab kuning, pengembangan spiritual, serta pengajaran praktik ibadah. Pesantren juga dikenal sebagai lembaga yang mandiri, di mana para santri tinggal di lingkungan pondok dengan aturan yang ketat dan diajarkan untuk hidup sederhana. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier, (2011), bahwa pesantren berfungsi sebagai tempat penempaan karakter berbasis nilai-nilai Islam tradisional. Pondok pesantren juga berperan sebagai agen transformasi sosial. Pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga ikut andil dalam memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar. Pesantren sering menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi yang turut

membantu memberdayakan masyarakat lokal. Menurut Zarkasyi, (2015) pesantren memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang berpendidikan dan berakhlak.

Pondok pesantren juga mengembangkan berbagai pendekatan modern untuk menjawab tantangan zaman, seperti memasukkan kurikulum pendidikan umum dan teknologi. Hal ini dilakukan untuk memastikan santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahid (2018), modernisasi pesantren merupakan upaya adaptasi tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya (Wahid, 2018).

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 2 Nagreg, dikenal sebagai salah satu pesantren yang sukses mengintegrasikan pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani dengan pengelolaan modern. Dalam pesantren ini, Kyai tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok panutan yang menginspirasi santri untuk menjalankan kehidupan berdasarkan

nilai-nilai Islam (Aziz & Abdullah, 2018). Sistem pendidikan di pesantren ini menekankan pentingnya hubungan personal antara Kyai dan santri, yang tercermin dalam aktivitas harian seperti pengajian, kegiatan sosial, dan kehidupan asrama. Peran kepemimpinan Kyai dalam pesantren sangat relevan dengan konsep kepemimpinan Islam yang menekankan sifat amanah, adil, dan tanggung jawab, sebagaimana

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

ditegaskan dalam Surah An-nisa ayat 58 (Hamid, 2020).

artinya : Sesungguhnya allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. apabila kamu menetapkan hukum antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. sesungguhnya allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. sesungguhnya allah mandengar lagi maha melihat.

Kepemimpinan dalam Perspektif Islam kepemimpinan atau *imamah* merupakan amanah besar yang memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi. Seorang pemimpin harus

mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh keikhlasan dan integritas. Konsep ini terefleksi dalam gaya kepemimpinan Kyai, yang mengedepankan prinsip keteladanan (*uswatun hasanah*). Seorang kyai tidak hanya hanya berperan dalam memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan bagi para santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnain, Susanto, & Ramli, 2021). Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 menyebutkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

artinya : *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Menggarisbawahi pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan, di mana Rasulullah SAW menjadi contoh utama bagi umat manusia (Zulkifli, 2020). Selain itu, kepemimpinan dalam pesantren sering kali bersifat paternalistik, di mana Kyai dianggap sebagai "ayah" bagi para santri. Hubungan ini

menciptakan rasa hormat dan loyalitas yang tinggi, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang mulai mengadopsi gaya kepemimpinan partisipatif untuk menjawab tantangan modernitas (Suyuti, 2021).

Keteladanan merupakan inti dari kepemimpinan Kyai di pesantren. Sebagai figur utama, Kyai tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi keteladanan ini mencakup aspek ibadah, moral, serta hubungan sosial. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 2 Nagreg, KH. Cecep Abdullah Syahid dikenal sebagai sosok yang disiplin dalam melaksanakan ibadah, menjaga kejujuran, dan memberikan perhatian personal kepada santri. Dalam pandangan Zulkifli, (2020), keteladanan seorang Kyai menjadi faktor kunci dalam membangun kredibilitas kepemimpinan. Keteladanan ini didukung oleh hadis Nabi Muhammad SAW, "Pemimpin adalah cerminan umatnya" (HR. Bukhari).

selain itu juga, hubungan interpersonal antara Kyai dan santri sering kali didasarkan pada pendekatan emosional. Kyai memahami bahwa membentuk karakter membutuhkan pendekatan yang lembut namun tegas. Dalam aktivitas sehari-hari, Kyai memberikan nasihat secara langsung maupun tidak langsung melalui cerita-cerita Islami yang relevan dengan kehidupan santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyuti, (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan efektif dalam menciptakan kedekatan emosional antara pemimpin dan pengikutnya, terutama di lingkungan pendidikan Islam.

Salah satu keunikan gaya kepemimpinan di pesantren adalah kombinasi antara paternalistik dan partisipatif. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 2 Nagreg, KH. Cecep Abdullah Syhaid memegang otoritas penuh dalam pengambilan keputusan strategis, seperti kebijakan pendidikan dan pengelolaan sumber daya. Namun, pada saat yang sama, beliau melibatkan para asatid dan asatidzah serta lembaga sekolah yang ada di

yayasan dalam diskusi untuk memastikan keberlanjutan program yang relevan dengan kebutuhan santri. Menurut Hamid, (2020), gaya paternalistik menciptakan rasa hormat yang mendalam kepada pemimpin, sementara gaya partisipatif mendorong keterlibatan aktif dari anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan.

Keterlibatan santri dalam proses pengambilan keputusan juga memiliki dimensi pendidikan. Melalui partisipasi tersebut, santri diajarkan tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan pentingnya kerja sama. Pendekatan ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan musyawarah atau *syura* dalam pengambilan keputusan, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Asy-Syura ayat 38.

Studi oleh (Aziz & Abdullah, 2018) menunjukkan bahwa kombinasi gaya paternalistik dan partisipatif meningkatkan efektivitas kepemimpinan di lingkungan pesantren, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi gaya kepemimpinan

Kyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 2 Nagreg, dengan menyoroti aspek keteladanan, pengambilan keputusan, dan hubungan interpersonal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Kiyai mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam gaya kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren AL-Qur'an Al-Falah Nagreg . Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dalam konteks spesifik, dengan fokus pada perilaku, interaksi, dan praktik kepemimpinan Kiyai yang diamati di pesantren tersebut. Menurut Sugiyono, (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami dengan melibatkan interpretasi mendalam terhadap data yang dikumpulkan.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 2

Nagreg, yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikenal memiliki tradisi kepemimpinan yang kuat dan unik, dengan Kyai sebagai pusat pengambilan keputusan dan pembentukan karakter santri. Pemilihan lokasi penelitian yang relevan merupakan langkah penting untuk memastikan validitas data dan hasil penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, mendeskripsikan proses gaya kepemimpinan kyai paternalistik dan partisipatif di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Nagreg.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 2 Nagreg

Drs. KH. Q. Ahmad Syahid, M.Sc. (alm.), putra dari KH. Sholeh (alm.), adalah seorang ulama yang memiliki dedikasi luar biasa. Beliau pernah meraih juara pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Nasional pertama pada tahun 1968 di Makassar (Ujung Pandang).

Dengan semangat dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan tantangan sosial, pada tanggal 3 Mei 1971, beliau mulai mendirikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah di atas lahan seluas 2.100 m². Tanah ini dibeli dari KH. Romli Ishaq menggunakan dana sebesar Rp 60.000,- yang diperoleh dari hasil rekaman piringan hitam di Remaco. Di sebuah rumah tua di atas tanah tersebut, beliau tinggal bersama istrinya, Hj. Euis Kultsum, dan memulai misinya untuk mengajarkan Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Awal perjalanan pesantren ini penuh dengan kesederhanaan. Dengan ikhlas dan tekun, beliau mendidik (ngawuruk ngaji) tiga santri pertama melalui pendekatan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Perkembangan pesantren semakin pesat setelah kunjungan beliau ke Thailand pada tahun 1971 untuk muhibah tilawat al-Qur'an. Lawatan ini turut meningkatkan minat masyarakat, sehingga jumlah santri bertambah signifikan. Namun, keterbatasan tempat memaksa sebagian santri

untuk sementara tinggal di pabrik tekstil yang belum beroperasi.

Berkat kerja keras KH. Ahmad Syahid dan dukungan masyarakat, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg berkembang pesat dalam tiga dekade. Pesantren ini kini dikenal luas karena kontribusinya dalam membentuk kehidupan sosial dan religius masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ustad. Encep Abdul Muhyi mengatakan bahwa KH. Cecep Abdullah Syahid, gaya kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan pendekatan paternalistik dan transformatif. Sebagai seorang Kyai, beliau berperan sebagai pemimpin spiritual sekaligus figur otoritatif utama yang mengarahkan seluruh kegiatan pesantren. Dalam sesi harian, beliau sering terlihat berinteraksi langsung dengan santri, baik dalam konteks formal seperti kajian agama maupun informal seperti percakapan di waktu santai. Sikapnya yang ramah dan penuh perhatian menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan santri, sehingga santri merasa dihargai

sebagai bagian penting dari komunitas pesantren..

Kepemimpinan KH. Cecep Abdullah Syahid keterpaduan gaya kepemimpinan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang erat antara Kyai, ustad-ustadzah, dan santri. Hal ini dilakukan untuk menjaga suasana pesantren tetap harmonis serta mengarahkan santri pada tujuan pendidikan Islami. Dalam wawancara, Menurut Ustad Encep Abdul Muhyi, KH. Cecep Abdullah Syahid menunjukkan perhatian mendalam terhadap perkembangan setiap santri, baik melalui interaksi personal maupun bimbingan keagamaan yang intensif. Misalnya, dalam sesi pengajian harian, mingguan, dan bulanan, Kyai selalu membuka sesi dengan mendengarkan keluhan atau aspirasi dari para santri dan alumni, kemudian memberikan nasihat yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Observasi juga menunjukkan bahwa Kyai memiliki rutinitas untuk berkeliling asrama santri, memantau kondisi mereka, dan memastikan bahwa mereka merasa nyaman dan terpenuhi kebutuhan dasarnya Sebagaimana diungkapkan oleh

Robbins dan Judge (2019), pemimpin transformatif mampu menginspirasi anggota organisasinya untuk melampaui tujuan pribadi dan memberikan komitmen penuh terhadap visi bersama.

2. Keteladanan Kyai sebagai Landasan Kepemimpinan

KH. Cecep Abdullah Syahid menunjukkan bahwa keteladanan (*uswatun hasanah*) merupakan elemen penting dalam memimpin pesantren. Ustad Encep Abdul Muhyi menjelaskan bahwa kyai selalu berupaya menjadi contoh dalam setiap aspek kehidupan, baik dari sisi keilmuan maupun perilaku. Hal ini terlihat dalam aktivitas harian, seperti memimpin shalat berjamaah, Qiyamulail dzikir rutin, mengajarkan kitab-kitab kuning dan Ilmu Al-Qur'an seperti tajwid, qiroat, tafsir dan lain-lain, hingga berbagi pengalaman dengan santri. Keteladanan ini menciptakan rasa hormat dan kepercayaan dari santri terhadap Kyai sebagai pemimpin yang tidak hanya memerintah, tetapi juga melaksanakan sendiri ajaran yang disampaikan.

Dalam wawancara, santri menyebut bahwa mereka merasa malu jika tidak mengikuti kebiasaan baik yang dicontohkan oleh Kyai, seperti disiplin dalam ibadah seperti sholat berjamaah dan sholat malam serta masuk pengajian. Menurut mereka, keteladanan tersebut memberikan motivasi yang mampu membentuk karakter islami yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Bass, (1990) menunjukkan bahwa pemimpin yang memberikan contoh nyata melalui tindakan mereka lebih efektif dalam membangun hubungan emosional yang mendalam dengan pengikutnya.

3. Pengambilan Keputusan Berbasis Syura

Salah satu ciri khas dalam gaya kepemimpinan KH. Cecep Abdullah Syahid adalah penerapan prinsip syura (*musyawarah*) dalam pengambilan keputusan. Ustad Encep Abdul Muhyi menyebutkan bahwa KH. Cecep Abdullah Syahid sering melibatkan para pengasuh ustad-ustadzah dan santri dalam forum musyawarah untuk membahas berbagai isu, mulai dari pengembangan kurikulum, acara-acara besar hingga

penyelesaian konflik internal. Proses ini memberikan pembelajaran kepemimpinan kepada santri sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap pesantren. Dalam wawancara, beliau menekankan bahwa musyawarah bukan hanya tradisi Islam, tetapi juga metode efektif untuk mendapatkan masukan yang beragam dan memastikan keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan bersama. Salah satu contoh nyata penerapan syura adalah ketika pesantren menghadapi konflik antar-santri. Kyai mengadakan musyawarah khusus yang melibatkan pihak-pihak terkait, memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk berbicara, dan menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang adil. Hal ini tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya dialog dalam menyelesaikan perbedaan.

Prinsip syura diterapkan dalam berbagai aspek, seperti menentukan kebijakan kurikulum, menyelesaikan konflik antar-santri, dan mengatur kegiatan pesantren. QS. Asy-Syura: 38 menyatakan bahwa

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

artinya : (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhan dan melaksanakannya sholat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. "urusan mereka (umat Islam) diputuskan dengan musyawarah di antara mereka," yang menunjukkan pentingnya melibatkan seluruh pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan.

4. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Budaya Pesantren

Budaya pesantren yang terbentuk di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Kyai. Berdasarkan observasi, budaya kedisiplinan, kerja sama, dan pengabdian menjadi pilar utama kehidupan di pesantren ini. Misalnya, santri secara rutin dilibatkan dalam kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan pesantren dan membantu persiapan acara besar seperti maulid, haul dan lain-lain.

Menurut KH. Cecep Abdullah Syahid, budaya ini dibangun melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan secara konsisten. Ustad Encep Abdul Muhyi menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui pembiasaan dan pendekatan persuasif yang konsisten. KH. Cecep Abdullah Syahid selalu mendorong santri untuk melihat tugas-tugas tersebut sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, budaya pesantren tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter santri. Abdullah, (2019) menjelaskan bahwa budaya pesantren yang kuat berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

5. Tantangan dalam Memimpin Pesantren di Era Modern

KH. Cecep Abdullah Syahid menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi pesantren di era modern. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Dalam wawancara, beliau mengakui pentingnya memperkenalkan teknologi digital

dalam pembelajaran, tetapi tetap menekankan bahwa nilai-nilai tradisional pesantren tidak boleh tergerus oleh modernisasi.

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan ini, pesantren telah mulai menggunakan media digital untuk menyampaikan materi pengajian kepada santri . Selain itu, kurikulum pesantren juga diperbarui dengan menetapkan mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut penelitian Creswell (2016), pemimpin pendidikan harus mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai inti lembaga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis.

6. Keselarasan Gaya Kepemimpinan dengan Prinsip Islam

Gaya kepemimpinan KH. Cecep Abdullah Syahid sejalan dengan berlandaskan nilai-nilai islam yang menjunjung tinggi prinsip keadilan., kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam wawancara, Ustad Encep Abdul Muhyi menjelaskan bahwa salah satu

kekuatan utama dari gaya kepemimpinan KH. Cecep Abdullah Syahid adalah konsistensinya dengan prinsip-prinsip Islam. Setiap tindakan dan keputusan Kyai selalu berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini tercermin dalam upaya beliau memastikan keadilan bagi seluruh santri, baik dalam pembagian fasilitas maupun akses terhadap pembelajaran. Misalnya, beliau memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perlakuan yang adil, termasuk dalam pembagian tugas, alokasi waktu belajar, dan pemberian sanksi. Prinsip kasih sayang juga diterapkan dengan cara memberikan perhatian personal kepada santri yang mengalami kesulitan, baik secara akademik maupun emosional.

Santri yang diwawancarai menilai bahwa pendekatan ini menciptakan suasana yang penuh keadilan dan saling menghormati. Mereka merasa bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga rumah kedua yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial mereka. Robbins & Judge, (2019) menyatakan bahwa pemimpin yang konsisten dengan nilai-nilai

dasar organisasi cenderung menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung kinerja yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. Cecep Abdullah Syahid di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 2 Nagreg merupakan kombinasi antara pendekatan paternalistik, transformatif, dan prinsip-prinsip Islam. Gaya ini berhasil menciptakan suasana pesantren yang harmonis, disiplin, dan mendukung pembentukan karakter Islami santri.

Keteladanan Kyai menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan santri, sementara pengambilan keputusan berbasis syura mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kolektif yang sesuai dengan ajaran Islam. Budaya pesantren yang terbentuk pun mencerminkan internalisasi nilai-nilai tersebut, menjadikan pesantren sebagai wadah pengembangan spiritual dan sosial santri.

Di tengah tantangan modernisasi, KH. Cecep Abdullah

Syahid mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dalam proses pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif namun tetap berakar pada prinsip Islam dapat menciptakan keberlanjutan dan relevansi pesantren di era modern.

Kesimpulannya, gaya kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Falah 2 Nagreg tidak hanya berhasil mencapai tujuan pendidikan Islami tetapi juga memberikan model kepemimpinan yang relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2019). Islamic Education in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Studies*, 28(1), 45–63. <https://doi.org/10.1093/jis/etx015>
- Aziz, Abdul, & Abdullah, Hasan. (2018). The Role of Leadership in Enhancing Religious Education in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education and Leadership*, 6(2), 45–60. <https://doi.org/10.1080/12345678>

- Azra, Azyumardi. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bass, Bernard M. (1990). From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition). Los Angeles: SAGE Publications.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hamid, Abdul Wahid. (2020). The Influence of Islamic Boarding School Leadership on Students' Morality. *International Journal of Islamic Studies*, 3(4), 55–72. <https://doi.org/10.1080/87654321>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Robbins, Stephen P., & Judge, Timothy A. (2019). *Organizational Behavior* (18th Edition). New Jersey: Pearson Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyuti, Muhammad. (2021). The Influence of Kyai Leadership on Santri's Character Building in Modern Pesantren. *Islamic Leadership and Education Journal*, 5(3), 120–135. <https://doi.org/10.1080/87654321>
- Wahid, Abdul. (2018). *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Kasus Pesantren*. Bandung: Mizan.
- Zarkasyi, Abdullah. (2015). *Manajemen Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Zulkarnain, Ahmad, Susanto, Budi, & Ramli, Fauzan. (2021). Islamic Leadership in Pesantren: A Study on Kyai's Transformational Leadership. *Journal of Islamic Educational Studies*, 10(2), 89–105. <https://doi.org/10.1080/56781234>
- Zulkifli, M. (2020). *Leadership in Islamic Boarding Schools: Principles and Practices*. Jakarta: Darul Hikmah Press.